

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia 3 – 24 Bulan

1. Pengertian anak usia 3–24 bulan

Pada periode usia 3– 24 bulan, seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat sehingga membutuhkan pemenuhan kebutuhan yang optimal yang meliputi kebutuhan gizi, stimulus dan pola asuh yang tepat (Ramlah, 2021). Pada usia ini kemampuan daya tangkap dan pola pikir anak, hal tersebut tentunya akan berpengaruh besar terhadap kemampuan sasaran memperoleh informasi dalam kegiatan pendidikan (Astuti et al., 2023). Peran orang tua sangat mempengaruhi dalam mendukung proses perkembangan anak khususnya ibu.

2. Karakteristik anak usia 3– 24 bulan

Secara fisik, anak usia 3– 24 bulan mengalami kenaikan berat badan dan tinggi badan yang cukup besar, terutama pada tahun pertama hidupnya. Dari segi kemampuan gerak tubuh, anak mulai belajar bergerak secara kasar seperti mengangkat kepala, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan, serta kemampuan gerak halus seperti menggenggam dan memindahkan benda. Dalam hal bahasa, anak mulai mengucapkan suara, mengenali bunyi, dan mengatakan kata-kata yang mudah. Perkembangan sosial dan emosional juga ditunjukkan dengan kemunculan respons terhadap orang yang merawat, ekspresi perasaan, serta interaksi awal dengan lingkungan sekitar (F. A. Fatmawati, 2020). Selain itu, usia 3– 24 bulan

termasuk ke dalam periode emas karena pada periode ini otak anak tumbuh sangat cepat dan mencapai tahapan penting yang menjadi dasar bagi kehidupan di masa depan. Sekitar 80% pertumbuhan otak terjadi sejak dini, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar. Pemenuhan gizi yang cukup, memberi rangsangan stimulus yang tepat, serta menciptakan lingkungan yang sehat dan aman sangat penting untuk membantu anak berkembang secara optimal (Gunardi, 2021). Gangguan selama periode perkembangan, seperti kekurangan nutrisi, kurangnya rangsangan, dan penyakit menular, dapat memengaruhi kemampuan berpikir, gerak, dan berinteraksi sosial anak di masa depan secara berkelanjutan.

B. Tahapan Perkembangan Anak Usia 3 – 24 Bulan

1. Pengertian perkembangan anak

Perkembangan anak merupakan proses bertambahnya kemampuan fungsi tubuh yang lebih kompleks, meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif dan sosial-emosional yang berlangsung secara berkesinambungan dan dipengaruhi oleh kematangan saraf serta stimulasi lingkungan (Kemenkes RI, 2022). Masa pertumbuhan dan perkembangan adalah masa yang menentukan anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun, pada masa inilah dilakukannya stimulasi sangat oleh orang tua, pengasuh ataupun pelayanan pendidikan usia dini (Wati, 2021).

Perkembangan anak adalah hasil interaksi antara kematangan susunan saraf pusat yaitu otak dengan organ lain yang dipengaruhi, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler (gerakan dan kontrol otot), kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi (berinteraksi dengan orang lain) (Kemenkes RI, 2019). serta perkembangan juga dipengaruhi oleh proses belajar, yang memungkinkan kita untuk mengembangkan kemampuan- kemampuan tersebut. Semua kemampuan ini

sangat penting untuk menjalani kehidupan yang utuh dan seimbang (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

2. Aspek-aspek Perkembangan Anak

Perkembangan fisik (motorik) merupakan proses perkembangan kemampuan gerak anak. Setiap pergerakan yang dilakukan merupakan hasil dari pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang di kontrol oleh otak .Perkembangan ini berkaitan dengan kematangan sistem saraf, otot, dan koordinasi tubuh. Secara umum, dimensi perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua dimensi, yaitu motorik kasar dan motorik halus.

a. Motorik kasar (gross motor)

Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menaiki tangga (Kemenkes RI, 2019). Perkembangan motorik kasar pada anak dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Oleh karena itu proses kematangan setiap anak berbeda maka laju perkembangan pada anak bisa saja berbeda satu sama lain.

b. Motorik halus (fine motor skills)

Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan anak dalam melakukan gerakan yang berhubungan pada kemampuan anak . Anaka dapat melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh oleh otot kecil, seperti memegang benda kecil, mencoret, menyusun balok, dan menggambar (Kemenkes RI, 2019).

c. Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan aspek yang paling penting pada anak usia dini. Bahasa adalah suatu ungkapan pikiran seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain (Tryastuthi et al., 2025). Kemampuan bahasa dan bicara adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan memahami untuk mengekspresikan bahasa dan memberikan respon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, dan mengikuti perintah mulai dari mengucapkan kata sederhana hingga menyusun kalimat sederhana.

d. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan mengenali lingkungan sekitar.

e. Sosial dan emosional

Sosial dan Emosional adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak seperti berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Kemenkes RI, 2019). salah satu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak seperti makan, minum, membereskan mainan saat sudah selesai bermain berpisah dengan ibu atau pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan

3. Tahapan perkembangan anak usia 3– 24 bulan

Tahapan perkembangan anak sesuai umur:

a. Tahap perkembangan anak usia 3-6 bulan

Perkembangan motorik pada usia 3-6 bulan adalah anak sudah mampu mengangkat kepala setinggi 90 derajat dengan mempertahankan posisi kepala tegak dan stabil, mampu menggenggam pensil, Meraih benda yang ada dalam

jangkauannya serta memenggang tangannya sendiri. Sedangkan Perkembangan sensorik yang dapat dilakukan oleh anak adalah pandangan yang mulai meluas, mengarahkan mata pada benda-benda kecil, mengeluarkan suara gembira bernada tinggi atau memekik, tersenyum ketika melihat mainan/gambar yang menarik saat bermain.

b. Tahap perkembangan anak usia 6-9 bulan

Perkembangan motorik di usia 6-9 bulan yaitu anak sudah mulai duduk dengan sikap tripod – sendiri, mulai belajar berdiri dengan kedua kaki menyangga sebagian berat badan, merangkak untuk meraih mainan atau mendekati seseorang, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain, mampu memungut dua benda dengan masing—masing lengan memegang satu benda pada saat yang sama dan makan kue sendiri. Adapun perkembangan sensorik yang telah berkembang yaitu anak mampu bersuara tanpa arti "mamama, bababa, dadada, tatata", mencari mainan/ benda yang dijatuhkan, bermain tepuk tangan/cilubak dan gembira dengan melempar benda.

c. Tahap perkembangan anak usia 9-12 bulan

Perkembangan motorik yang terjadi pada usia ini adalah anak sudah bisa mengangkat benda ke posisi berdiri, belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan di kursi, dapat berjalan dengan dituntun, mengulurkan lengan/badan untuk meraih mainan yang diinginkan, menggenggam erat pensil dan memasukkan benda ke mulut. Sedangkan perkembangan sensorik pada usia ini adalah mengulang atau menirukan bunyi yang didengar, menyebutkan 2-3 suku kata yang sama, mengeksplorasi sekitar, ingin tau atau ingin menyentuh, bereaksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan, merasa senang diajak bermain "CILUK BAA",

bereaksi terhadap suara Mengenal anggota keluarga, takut pada orang yang belum dikenali.

d. Tahap perkembangan anak usia 12-18 bulan

Pada usia ini tahap perkembangan motorik yang sudah mampu dilakukan oleh anak adalah berdiri sendiri tanpa berpegangan, mampu membungkuk memungut mainan kemudian berdiri kembali, berjalan mundur 5 langkah, mampu menumpuk dua kubus dan memasukkan kubus di kotak. Sedangkan perkembangan sensorik anak di usia ini adalah memanggil ayah dengan kata "papa". Memanggil ibu dengan kata "mama", menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis/merengek, anak bisa mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu serta memperlihatkan rasa cemburu/bersaing.

e. Tahap perkembangan anak usia 18-24 bulan

Pada usia 18-24 bulan motorik anak sudah berkembang yang dapat dilihat melalui kemampuan anak berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik, anak sudah mulai berjalan tanpa terhuyung-huyung, bertepuk tangan, melambai-lambai, menumpuk empat buah kubus, memungut benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk serta menggelindingkan bola ke arah sasaran. Sedangkan perkembangan sensoriknya adalah anak sudah mampu menyebutkan 3-6 kata yang memiliki arti, membantu/menirukan pekerjaan rumah tangga dan memegang cangkir sendiri, belajar makan - minum sendiri.

4. Keterlambatan perkembangan anak

Keterlambatan merupakan suatu perkembangan dimana kondisi seorang anak tidak bisa tumbuh dengan baik setelah berusia 1 tahun. Perkembangan selama masa anak-anak merupakan hal yang sangat penting bagi

keberlangsungan kehidupan generasi dan kemajuan sebuah bangsa. Perlu Dilakukan upaya yang maksimal agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Harapan adalah agar anak tidak mengalami gangguan dalam tumbuh kembangnya. balita Jika dalam masa perkembangan tidak dipantau dengan baik maka akan terjadi. Gangguan perkembangan yang tidak dapat diperbaiki pada periode tersebut berikutnya sampai dewasa. Keterlambatan perkembangan berdampak tidak hanya pada anak dan keluarga, tetapi juga dengan masyarakat secara umum. biaya tersebut digunakan untuk memberikan pelayanan kesehatan, dukungan pendidikan, dan layanan perawatan. Banyak dari faktor resiko yang dapat menyebabkan Dampak jangka panjang dan abadi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kehidupan awal sangat penting karena gangguan selama masa perkembangan yang cepat ini bisa membuat perubahan yang tetap pada kapasitas struktural dan fungsional otak.

5. Faktor Yang mempengaruhi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita terdiri dari:

a Faktor genetik

Faktor genetik adalah faktor bawaan yang diturunkan oleh orangtua. Faktor genetik antara lain jenis kelamin maupun suku bangsa.

b Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sendiri sangat berperan penting dalam potensi yang sudah dimiliki. Faktor lingkungan sendiri meliputi faktor prenatal yaitu faktor lingkungan di dalam kandungan dan lingkungan postnatal yaitu lingkungan setelah bayi lahir yang didalam faktor tersebut terdapat kebutuhan nutrisi yang penting dalam suatu proses perkembangan (Hidayat, 2008). Faktor lingkungan prenatal sendiri

mempengaruh terhadap perkembangan janin, yaitu gizi pada ibu sewaktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, stress, imunitas, dan anoksia embrio.

c Faktor Lingkungan Postnatal

Faktor lingkungan postnatal yang mempengaruhi perkembangan terdiri dari :

1. Lingkungan biologis terdiri dari ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolik dan hormon.
2. Faktor fisik terdiri dari cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi keadaan rumah, dan radiasi
3. Faktor psikososial terdiri dari stimulus, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, dan kualitas interaksi orang anak dan orang tua
4. Faktor adat dan istiadat terdiri dari pekerjaan maupun pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga stabilitas rumah tangga, kepribadian ibu dan ayah, adat istiadat, norma-norma dan tabu, agama, urbanisasi, dan suatu kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak dan anggaran.
5. Bayi berat lahir rendah (BBLR)

Bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram lebih cenderung mengalami berbagai masalah keterlambatan perkembangan. BBLR memiliki suatu hubungan yang signifikan secara statistik dengan keterlambatan perkembangan sendiri yang bertahan dalam regresi logistik binar setelah disesuaikan dengan jenis kelamin anak, ibu pendidikan, dan tempat bersalinan, balita yang lahir dengan BBLR

beresiko 8,3 kali untuk mengalami keterlambatan dari pada balita yang lahir dengan BBLC.

6. Status gizi

Gizi atau nutrisi adalah zat yang ditemukan dalam makanan yang dapat langsung digunakan oleh tubuh, nutrisi merupakan faktor yang paling penting dalam menjamin kelangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan (Sari et al., 2024). Malnutrisi pada anak mempengaruhi perkembangan sel otak anak sehingga jumlah sel otak akan menurun. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh kekurangan gizi selama kehamilan sampai 5 tahun (Selpiani et al., 2025). Anak-anak yang menderita kurang gizi sejak dini umumnya mengalami kesulitan menghadapi masa depan yang berpotensi memiliki kemampuan fisik dan intelektual yang rendah serta produktivitas rendah. Status gizi sendiri berhubungan signifikan dengan perkembangan motorik anak. Status gizi buruk 5,7 kali beresiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan.

7. Pekerjaan / pendapatan keluarga

Pendapatan orang tua yang memadai akan menunjang perkembangan anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik secara primer maupun secara sekunder. Status sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat dilihat dari pendapatannya yang rendah. Pendapatan yang rendah mempengaruhi penyediaan makanan oleh keluarga terhadap anak. Ketersediaan makanan sehat untuk anak menjadi kurang terpenuhi. Status sosial ekonomi rendah berhubungan secara signifikan dengan perkembangan anak balita. Dampak langsung kemiskinan antara lain anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah berdampak pada kekurangan gizi maupun berat badan, sering dikaitkan juga dengan kerawanan

pangan. Keluarga berpenghasilan rendah sering kali memiliki keterbatasan pendidikan, kurang kemampuan dalam merangsang perkembangan anak-anak mereka.

8. Pendidikan ayah/ibu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak. Ibu atau orang tua dengan pengetahuan kurang optimal umumnya berpendidikan menengah dan kurang memahami informasi kesehatan. Ibu muda (<20 tahun) juga memiliki pengetahuan rendah karena pengalaman dan informasi yang dimiliki masih terbatas, sehingga perlu penambahan informasi yang lebih banyak dan tepat (Rismayanti et al., 2025). Dikarenakan dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak dengan baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya.

9. Jumlah saudara

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya berkecukupan, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima. Pada keluarga sosial ekonominya kurang cukup, jumlah anak yang begitu banyak dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, selain kebutuhan dasar anak tidak juga terpenuhi.

d Cara mengetahui kondisi ketidaknormalan perkembangan anak

skrining dan deteksi dini berkala membantu mengidentifikasi bayi dan anak-anak yang mungkin memerlukan evaluasi tambahan untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami gangguan perkembangan melalui KPSP dan buku KIA. Orang tua dapat mengetahui anak mengalami gangguan perkembangan

melalui deteksi dini perkembangan anak pada lembar kpsp yang tersedia di buku KIA. Anak dapat terlambat perkembangannya ketika anak belum bisa melakukan salah satu dari penanda perkembangan anak pada usianya di buku KIA.

C. Perilaku ibu

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah cara seseorang merespons atau bereaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari sekitar, baik yang bisa dilihat langsung maupun tidak langsung. Perilaku seseorang terbentuk karena proses belajar dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar, seperti pengetahuan, sikap, nilai, pengalaman, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam hal kesehatan, cara seseorang berperilaku memengaruhi kondisi kesehatannya sendiri serta orang lain yang menjadi tanggung jawabnya (Simbolon et al., 2025).

2. Perilaku Ibu dalam Perkembangan Anak

Perilaku ibu terhadap perkembangan anak dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

a. Pengetahuan ibu terhadap Perkembangan Anak

Pengetahuan ibu merupakan pemahaman tentang bagaimana tahapan perkembangan anak. Pengetahuan merupakan bentuk pemahaman yang diperoleh melalui proses mengenali sesuatu, setelah individu melakukan observasi atau persepsi terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang dikenal sebagai domain kognitif, memegang peranan penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Perilaku yang muncul berdasarkan pengetahuan biasanya memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Rachmawati, 2019). Namun, pengetahuan berhubungan dengan pendidikan akan tetapi seseorang dengan pendidikan rendah mutlak juga memiliki pengetahuan

rendah. Adapun tingkatan pengetahuan Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa ranah kognitif mencakup enam tingkatan pengetahuan, yang meliputi:

1) Tahu (*know*)

Tahu (*know*) merujuk pada kemampuan individu untuk mengingat informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini, seseorang dapat secara spesifik mengenali keseluruhan materi atau stimulus yang pernah dialaminya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami (*comprehension*) merujuk pada kapasitas seseorang dalam menjelaskan dengan tepat mengenai suatu objek yang diketahui serta mampu menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah memahami suatu objek atau materi seharusnya dapat menjelaskan, memberikan contoh, menarik makna dari informasi yang ada, serta memperkirakan kemungkinan yang berhubungan dengan topik yang sedang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi (*application*) merujuk pada keterampilan dalam menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk menghadapi situasi atau permasalahan di dunia nyata.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah keterampilan dalam menguraikan suatu materi atau objek menjadi elemen-elemen penyusunnya, sambil tetap mempertahankan keterkaitan antarbagian tersebut. Kemampuan ini biasanya ditunjukkan melalui aktivitas seperti mengidentifikasi, membedakan, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) merupakan suatu keahlian dalam menyatukan berbagai komponen atau informasi menjadi suatu struktur atau konsep yang utuh dan baru. Kemampuan ini juga mencerminkan keterampilan dalam merancang atau menyusun gagasan baru berdasarkan konsep yang telah ada sebelumnya.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) mengacu pada keterampilan dalam menilai atau memberikan pertimbangan terhadap suatu objek atau materi, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya maupun yang dirumuskan sendiri.

a. Sikap ibu terhadap perkembangan anak

Sikap adalah reaksi atau tanggapan yang bersifat tersembunyi dari seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek. Sikap merupakan respons emosional terhadap rangsangan sosial yang mencerminkan keselarasan reaksi individu terhadap situasi atau peristiwa yang dialaminya pada aktivitas sehari-hari. Sikap ini merupakan bentuk evaluasi yang dapat bernilai positif maupun negatif. Sikap individu tidak hanya berasal dari dorongan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal, seperti kelengkapan fasilitas, cara tenaga kesehatan bersikap, dan perilaku mereka dalam memberikan pelayanan (Ramadani Putri, 2021). Sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

1) Menerima (*Receiving*)

Tingkatan ini menunjukkan adanya kesiapan individu untuk menerima serta memusatkan perhatian terhadap stimulus yang diterima.

2) Merespon (*Responding*)

Tahapan ini ditunjukkan melalui tindakan seperti merespons pertanyaan, melaksanakan perintah, atau menyelesaikan suatu pekerjaan yang diminta. Respons tersebut mencerminkan adanya keterlibatan sikap, karena individu secara aktif berupaya memberikan reaksi terhadap rangsangan yang diterimanya.

3) Mengajak (*Valuing*)

Pada tahap ini, individu berinisiatif mendorong partisipasi orang lain dalam menyelesaikan tugas atau membahas suatu topik tertentu. Contohnya adalah ketika seseorang mengajak ibu-ibu lain seperti tetangga atau saudara untuk berdiskusi.

4) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Tahap ini mencerminkan level sikap paling tinggi, ditandai dengan kesiediaan individu untuk memikul tanggung jawab atas keputusan yang diambil serta konsekuensi yang menyertainya. Contohnya, seorang perempuan memilih untuk mengikuti program keluarga berencana (KB) meskipun mendapat penolakan atau tekanan dari pihak keluarga seperti mertua maupun orang tuanya sendiri (Ramadani Putri, 2021).

a. Tindakan ibu terhadap perkembangan anak

Tindakan merupakan pelaksanaan atau praktik dari suatu keputusan yang diambil setelah seseorang melakukan penilaian atau mempertimbangkan suatu pendapat. Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta nilai-nilai pribadi yang dimilikinya. Proses tindakan terbagi ke dalam sejumlah tingkatan, seperti:

- 1) Persepsi (*perception*), adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan memilih objek atau kondisi yang memiliki hubungan dengan aktivitas yang akan dilakukan.
- 2) Respons terbimbing (*guided response*), adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, berdasarkan petunjuk atau contoh yang telah diberikan.
- 3) Mekanisme (*mechanism*), adalah keterampilan dalam melakukan suatu tindakan secara otomatis dan akurat karena telah terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Adopsi (*adoption*), adalah hasil dari tindakan yang sudah mengalami perkembangan dan mengalami modifikasi tanpa mengurangi keabsahan atau kebenaran tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2020)

b. Perilaku Ibu terhadap Stimulus Perkembangan Anak

Stimulasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan kognitif anak dalam bentuk bicara, pengelihatian, perabaan dan pendengaran. Salah satu pendorong perkembangan anak merupakan lingkungan. Pemberian stimulasi yang baik dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak sesuai pada tahap perkembangannya. Pemberian stimulasi visual pada anak dapat meningkatkan perhatian anak dengan lingkungan sekitar.

Prinsip-prinsip dasar dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan stimulasi harus didasari dengan kasih sayang dan perhatian
- 2) Tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya

- 3) Memberikan stimulasi sesuai dengan usia anak
- 4) Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa dipaksa dan tanpa hukuman
- 5) Lakukan stimulasi secara bertahap dan terus menerus sesuai dengan usia anak terhadap keempat aspek kemampuan dasar anak
- 6) Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman, dan mudah ditemukan di sekitar anak
- 7) Berikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan
- 8) Berikan pujian atau hadiah kepada anak apabila berhasil dalam melakukan sesuatu.

Frekuensi stimulasi dibagi menjadi 4 jenis yaitu : tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Semakin sering Ibu memberikan stimulasi kepada balita, maka perkembangan anak tersebut akan semakin baik sesuai dengan usianya. Perkembangan anak juga mencerminkan cara Ibu dalam memberikan stimulasi tersebut. Jenis – jenis stimulasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Stimulasi visual adalah jenis stimulasi yang dapat dilihat dengan mata, seperti gambar, buku, dan sebagainya. Untuk meningkatkan perhatian anak terhadap lingkungannya.
- 2) Stimulasi verbal untuk perkembangan bahasa anak, karena kualitas dan kuantitas stimulasi verbal dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, dan anak akan mengembangkan inisiatif atau ide-ide mereka melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Stimulasi auditif (pendengaran) kuantitas dan kualitas suara yang didengar anak mempengaruhi perkembangannya. Misalnya, di lingkungan yang bising dengan

suara yang beragam, anak bisa kesulitan membedakan stimulasi auditif yang diperlukan, sehingga anak mengalami kesulitan dalam membedakan berbagai macam suara, dan hal ini bisa memengaruhi kemampuan membaca mereka.

- 4) Stimulasi taktil (sentuhan) Memberikan sentuhan pada anak bertujuan agar tidak menimbulkan gangguan pada perkembangan perilaku sosial, emosional, dan motoriknya (Lizam et al., 2025).

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu

Perilaku ibu dalam mengasuh dan memantau perkembangan anak usia 3 bulan - 2 tahun dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*).

1. Faktor Predisposisi

a. Umur ibu

Umur ibu dapat memengaruhi kesiapan fisik, mental, dan perasaan dalam mengasuh anak. Ibu yang lebih dewasa umumnya lebih mampu mengambil keputusan dan mengelola perasaan mereka, sehingga lebih peka terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak. Ibu yang lebih muda mungkin mengalami keterbatasan pengalaman yang dapat memengaruhi cara mereka dalam merawat anak.

b. Pendidikan ibu

Pendidikan ibu sangat penting dalam membentuk cara berpikir, kemampuan memahami informasi, dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan serta pertumbuhan anak. Ibu yang punya pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih tahu tentang perkembangan anak dan lebih sering menggunakan layanan kesehatan, termasuk Posyandu.

c. Pekerjaan ibu

Pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pola asuh, tergantung pada waktu dan tenaga yang dia miliki untuk mengurus anak. Ibu yang bekerja sering kesulitan mengatur waktu untuk mengantarkan anak ke Posyandu atau memberikan stimulasi yang cukup secara maksimal. Namun, pekerjaan juga bisa membantu ibu mendapatkan informasi dan sumber daya yang mendukung perawatan anak, asalkan kondisi dan lingkungan kerjanya memungkinkan.

d. Pengetahuan dan pengalaman ibu

Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki ibu sangat berpengaruh terhadap cara pola asuh dan mendidik anak. Pengetahuan tentang pertumbuhan anak usia 3 bulan hingga 2 tahun membantu ibu dalam memberikan rangsangan yang tepat sesuai dengan usia anak. Selain itu, pengalaman ibu dalam merawat anak, baik yang didapat dari pengalaman pribadi maupun pengalaman sebelumnya, akan membantu meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri ibu dalam mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

e. Ekonomi

Kondisi kemiskinan yang ditandai oleh kekurangan asupan gizi, lingkungan yang kurang sehat, serta rendahnya pengetahuan orang tua berisiko menghambat proses perkembangan anak secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

f Status kesehatan ibu

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan pranatal

a) Gizi Pemenuhan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan sangat penting untuk pertumbuhan janin (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Masalah gizi yang sering dialami ibu hamil yaitu Kurang Energi Kronik dan Anemia gizi yang dapat menghambat pertumbuhan janin sehingga menimbulkan risiko Berat Badan Bayi Lahir Rendah (Sumiati et al., 2021). Selain itu, Kekurangan gizi dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti hambatan pada otak janin, bayi baru lahir mengalami anemia, bayi lahir premature dan terkena infeksi serta dapat mengakibatkan keguguran. Anak yang lahir dengan kurang gizi dan hidup di lingkungan miskin maka akan mudah terkena infeksi (Ahzani dkk., 2024).

b) Mekanis adanya trauma atau cairan ketuban yang kurang serta posisi janin yang abnormal dapat menyebabkan kelainan kongenital, seperti club foot. Oleh karena itu, penting untuk memantau posisi janin selama kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

c) Toksin atau zat kimia Penggunaan obat-obatan dan bahan kimia selama kehamilan dapat menimbulkan kelainan bawaan, seperti palatoskisis. Oleh karena itu, kehati-hatian sangat diperlukan dalam mengonsumsi zat-zat tersebut selama masa kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

d) Endokrin Status kesehatan ibu, termasuk kondisi seperti diabetes melitus, dapat berdampak pada pembentukan janin, yang berisiko mengalami kelainan seperti makrosomia, pembesaran jantung (kardiomegali), dan hiperplasia adrenal. Oleh karena itu, pemantauan kesehatan ibu selama masa kehamilan menjadi aspek

krusial dalam upaya pencegahan komplikasi tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

e) Paparan radiasi Paparan terhadap radium dan sinar-X selama kehamilan dapat memicu terjadinya gangguan perkembangan janin, seperti mikrosefali (ukuran kepala yang terlalu kecil), spina bifida (kelainan pada tulang belakang), disabilitas intelektual, deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, kelainan jantung (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

f) Infeksi Infeksi TORCH, yang meliputi Toksoplasma, Rubella, Sitomegalovirus, dan Herpes simpleks, apabila terjadi pada trimester pertama maupun kedua kehamilan, berpotensi menimbulkan berbagai kelainan kongenital pada janin. Di antara dampak yang dapat muncul adalah katarak, gangguan pendengaran seperti tuli dan bisu, mikrosefali, disabilitas intelektual, serta kelainan pada struktur jantung bawaan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

g) Kelainan imunologi Eritroblastosis fetalis merupakan kondisi patologis yang dapat timbul akibat inkompatibilitas golongan darah antara ibu dan janin. Hal ini dapat menyebabkan: Hemolisis (penghancuran sel darah merah), Hiperbilirubinemia (peningkatan bilirubin dalam darah), Kernikterus (kerusakan jaringan otak) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

h) Anoreksia embrio Anoreksia embrio menyebabkan pertumbuhan janin terhambat, hal ini disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

i) Psikologi ibu Kondisi psikologis ibu perlu dipantau, karena apabila ibu merasa tidak menginginkan kehamilannya, perlakuan yang tidak semestinya, maupun bentuk kekerasan psikologis pada ibu hamil dapat berpengaruh negatif terhadap

pertumbuhan janin dan berisiko menimbulkan kelainan pada janin (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

2. Faktor Pendukung (Enabling Factors)

a. Akses dan ketersediaan Posyandu

Ketersediaan dan aksesibilitas Posyandu berdampak besar terhadap cara ibu mengawasi pertumbuhan anaknya. Posyandu yang mudah diakses, memiliki jadwal yang pasti, serta fasilitas dan sarana yang cukup akan mendorong ibu-ibu untuk menggunakan layanan tersebut secara teratur. Namun, kurangnya akses bisa menghalangi ibu dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

b. Informasi dan media kesehatan

Ketersediaan informasi dan media kesehatan, seperti pelatihan, poster, brosur, serta media digital, membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu mengenai pentingnya pertumbuhan anak. Informasi yang jelas dan mudah dimengerti bisa mendorong ibu-ibu untuk melakukan pengasuhan yang benar dan menggunakan Posyandu sebagai tempat layanan kesehatan anak (Notoatmodjo, 2014).

c. Dukungan keluarga

Dukungan dari keluarga, terutama suami dan anggota keluarga lainnya, sangat mempengaruhi cara seorang ibu dalam merawat dan mengasuh anaknya. Dukungan emosional, informasi, serta bantuan nyata bisa membuat ibu lebih semangat untuk membawa anak ke Posyandu dan menerapkan cara pengasuhan yang baik untuk tumbuh kembang anak.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

a. Dukungan kader Posyandu

Kader Posyandu memainkan peran penting dalam memberikan semangat, informasi, dan bantuan kepada ibu. Sikap yang ramah, kemampuan para kader, serta keberlanjutan layanan dapat meningkatkan kepercayaan ibu terhadap Posyandu dan mendorong ibu untuk terus memantau pertumbuhan anaknya (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

b. Peran tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan, seperti bidan dan perawat, membantu memberikan informasi, bimbingan, serta mengarahkan orang tua ke tempat yang tepat mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Bantuan dan bimbingan dari tenaga kesehatan bisa membuat ibu lebih percaya diri dalam melakukan pengasuhan yang benar serta menggunakan Posyandu dengan baik (IDAI, 2022).

c. Dukungan sosial dan lingkungan

Lingkungan sosial yang mendukung, seperti adanya norma masyarakat yang peduli terhadap kesehatan anak dan pertumbuhan anak, bisa memperkuat tindakan positif ibu. Dukungan dari warga sekitar, tokoh masyarakat, serta lingkungan sekitar bisa membantu menciptakan suasana yang nyaman bagi ibu dalam mengasuh dan memantau pertumbuhan anak (WHO, 2020).